

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal

Listiarini et al., (2025) menjelaskan bahwa dalam kondisi ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) antara pihak manajemen dan investor, perusahaan akan memberikan sinyal kepada pasar untuk menunjukkan kondisi sebenarnya. Sinyal tersebut dapat berupa informasi keuangan, laporan kinerja, atau kebijakan manajerial yang mencerminkan prospek dan kesehatan perusahaan (Listiarini et al., 2025).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dianalisis melalui pendekatan teori sinyal. Teori ini membahas bagaimana manajemen sebaiknya menyampaikan informasi terkait keberhasilan maupun kegagalan operasional kepada pemegang saham. Inti dari teori sinyal adalah bahwa manajemen memiliki peran dalam mengurangi ketimpangan informasi (*asymmetric information*) antara internal perusahaan dan pihak eksternal (Novitasari et al., 2023). Oleh karena itu, penyampaian informasi, khususnya melalui laporan keuangan, menjadi sarana penting bagi perusahaan untuk memberikan sinyal kepada publik mengenai kondisi aktual perusahaan. Rasio-rasio dari laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi investor dan calon investor sebagai salah satu dasar analisis dalam berinvestasi.

Kaitannya dengan variabel *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Inventory Turnover* (ITO), teori sinyal sebagai indikator yang dapat digunakan sebagai media penyampaian sinyal tersebut karena ketiganya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola struktur pendanaan, serta menjalankan efisiensi operasional. Rasio-rasio keuangan yang dipublikasikan dalam laporan keuangan merupakan bentuk sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor untuk menilai kualitas kinerja dan prospek perusahaan di masa depan.

Kaitannya dengan harga saham, teori sinyal menjelaskan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan akan membentuk persepsi investor terhadap nilai dan prospek perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan kinerja yang kuat seperti peningkatan profitabilitas, struktur modal yang sehat, atau efisiensi operasional informasi tersebut menjadi sinyal positif yang meningkatkan kepercayaan investor sehingga mendorong permintaan terhadap saham dan pada akhirnya menaikkan harga saham (Rorlen et al., 2025). Ketika perusahaan memberikan sinyal negatif berupa penurunan laba, tingginya tingkat utang, atau efisiensi operasional yang melemah, investor akan menilai bahwa risiko perusahaan meningkat, sehingga minat investasi menurun dan harga saham cenderung tertekan (Rorlen et al., 2025).

2. Harga Saham

Saham merepresentasikan kepemilikan atas bagian modal yang disetorkan dalam suatu perusahaan berbentuk perseroan terbatas (Hendra et

al., 2025). Umumnya, individu atau pihak tertentu membeli saham dengan harapan memperoleh imbal hasil secara finansial. Berdasarkan tujuan investasinya, pemegang saham dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni investor dan spekulan. Investor adalah individu yang membeli saham sebagai bentuk partisipasi kepemilikan dalam perusahaan, dengan orientasi keuntungan jangka panjang, seperti dividen berkala dan kenaikan nilai saham (*capital gain*). Sementara itu, pelaku pasar yang berorientasi jangka pendek membeli saham untuk dijual kembali dalam waktu singkat ketika harga pasar dinilai menguntungkan. Saham dapat memberikan dua jenis keuntungan, yakni dividen dan *capital gain* (Puspitasari, 2020) .

Harga saham merepresentasikan nilai kepemilikan yang dimiliki oleh individu maupun institusi atas suatu entitas perusahaan. Satu lembar saham dapat diartikan sebagai bukti kepemilikan yang menunjukkan bahwa pemegangnya memiliki bagian tertentu dari perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, tanpa memandang besar kecilnya porsi kepemilikan. Setiap lembar saham memiliki nilai atau harga tertentu yang mencerminkan nilai ekonomis dari bagian kepemilikan tersebut (Puspitasari, 2020).

Harga saham dalam penelitian ini diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) saham perusahaan pada akhir periode yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI), menurut Nisak & Budiman (2023) harga saham dibedakan menjadi 3 yaitu harga nominal, harga perdana, dan harga pasar.

a. Harga Nominal

Nilai nominal merupakan jumlah nilai yang ditetapkan oleh emiten dan dicantumkan pada lembar saham sebagai acuan dasar dalam menentukan harga per unit saham yang diterbitkan perusahaan.

b. Harga Perdana

Harga perdana adalah nilai saham saat pertama kali dicatatkan dan diperdagangkan di bursa efek. Umumnya, harga ini ditentukan melalui kesepakatan antara perusahaan penerbit (emiten) dan penjamin emisi sebelum saham ditawarkan kepada publik.

c. Harga Pasar

Harga pasar suatu saham terbentuk setelah pencatatan resmi dan dimulainya perdagangan di bursa. Pada fase ini, transaksi berlangsung hanya antar investor di pasar sekunder, tanpa melibatkan emiten maupun penjamin emisi. Oleh karena itu, harga ini dianggap sebagai indikator paling akurat atas nilai sesungguhnya perusahaan. Dalam mekanisme pasar sekunder, negosiasi harga langsung dengan perusahaan penerbit nyaris tidak terjadi. Nilai saham yang dipublikasikan setiap hari di surat kabar atau media lainnya mencerminkan harga pasar tersebut.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi harga saham

Sania, (2022), mengatakan faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham mencakup berbagai aspek yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan.

a) Faktor Internal

- 1) Informasi yang berkaitan dengan aktivitas pemasaran, proses produksi, dan distribusi penjualan, termasuk di dalamnya kegiatan promosi, detail kontrak kerja sama, perubahan harga, peluncuran maupun penghentian produk, laporan hasil produksi, penilaian terhadap aspek keamanan produk, serta data penjualan yang diperoleh. Pengumuman seputar pendanaan perusahaan, termasuk pernyataan terkait kebijakan ekuitas maupun struktur utang perusahaan.
- 2) Pemberitahuan mengenai struktur manajemen, seperti perubahan dalam jajaran direksi, penunjukan atau pergantian manajer, serta reorganisasi internal perusahaan.
- 3) Informasi mengenai akuisisi dan diversifikasi usaha, termasuk pengumuman merger, penyertaan modal, dan laporan tentang proses akuisisi baik sebagai pengakuisisi maupun yang diakuisisi.
- 4) Pengumuman investasi, seperti pembangunan pabrik baru, pengembangan dalam bidang penelitian dan pengembangan (R&D), atau penghentian sebagian unit usaha.
- 5) Informasi ketenagakerjaan, yang mencakup hasil negosiasi tenaga kerja, perjanjian kontrak kerja baru, hingga kejadian pemogokan.
- 6) Informasi yang diumumkan terkait performa keuangan perusahaan, meliputi estimasi laba baik sebelum maupun setelah akhir periode fiskal.

b) Faktor Eksternal

- 1) Kebijakan pemerintah termasuk perubahan suku bunga tabungan dan deposito, fluktuasi nilai tukar mata uang, tren inflasi yang terjadi, serta penerapan kebijakan ekonomi baru melalui regulasi atau deregulasi memberikan pengaruh yang mendalam terhadap dinamika pasar modal. Informasi hukum, mencakup pengumuman terkait tuntutan hukum yang diajukan oleh karyawan terhadap perusahaan atau manajemennya, maupun tuntutan hukum dari perusahaan terhadap pihak manajemen.
- 2) Pengumuman terkait industri pasar modal, seperti hasil rapat umum pemegang saham (RUPS), aktivitas transaksi oleh orang dalam (insider trading), perubahan signifikan dalam volume atau harga perdagangan saham, serta informasi mengenai pembatasan atau penghentian sementara perdagangan.
- 3) Situasi politik domestik dan perubahan nilai tukar, juga merupakan faktor eksternal yang dapat memberikan tekanan pada pasar modal dan memicu volatilitas harga saham.
- 4) Isu-isu strategis baik berskala nasional maupun internasional, turut memberikan pengaruh terhadap stabilitas dan arah pergerakan harga saham di bursa efek. Faktor-faktor eksternal tersebut tidak hanya memengaruhi dinamika pergerakan harga saham, tetapi juga berpengaruh terhadap proses perhitungan nilai wajar saham melalui perubahan ekspektasi return, tingkat risiko, dan kinerja fundamental perusahaan.

4. Analisis Rasio Keuangan

Pendekatan yang dapat diterapkan dalam menilai kondisi keuangan suatu entitas bisnis, salah satunya dengan menggunakan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan secara kuantitatif dan terstruktur. Rasio-rasio yang umum digunakan meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas (Munfaqiroh & Putri, 2020).

Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

a. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai proporsi pembiayaan aset perusahaan yang berasal dari sumber utang. Artinya, rasio ini merefleksikan sejauh mana total kewajiban perusahaan dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki (Munfaqiroh & Putri, 2020).

Rasio solvabilitas sering digunakan dalam analisis keuangan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio tersebut antara lain meliputi *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to equity ratio* (DER), *Time Interest Earned* (TIE), dan *Fixed Charge Coverage* (FCC). Pada penelitian ini, rasio yang dipilih dari kelompok solvabilitas adalah *Debt to equity ratio* (DER).

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba

dari aktivitas operasionalnya. Rasio ini dapat mencerminkan laba yang diperoleh, baik jika dikaitkan dengan penjualan, total aset, maupun ekuitas yang dimiliki perusahaan (Munfaqiroh & Putri, 2020). Beberapa rasio profitabilitas yang umum digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya antara lain *Return On Assetss* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM). Pada penelitian ini, rasio yang dipilih dari kelompok profitabilitas adalah *Return On Assetss* (ROA).

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan salah satu indikator keuangan yang berfungsi untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya operasional yang dimilikinya. Rasio ini terdiri atas beberapa ukuran kinerja, seperti rasio perputaran persediaan, rasio perputaran piutang, serta rasio perputaran aset. Melalui rasio aktivitas, dapat diketahui sejauh mana perusahaan mampu mengelola aset operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan. Sebagai contoh, rasio perputaran persediaan mencerminkan seberapa cepat barang persediaan berputar dalam periode tertentu dan menunjukkan jangka waktu dana perusahaan tertahan dalam bentuk persediaan (Desriyunia et al., 2023). Beberapa rasio aktivitas yaitu *Inventory turnover* (ITO), *Total Aset Turnover*

(TATO), dan *Receivable Turnover* (RTO). Pada penelitian ini, rasio yang dipilih dari kelompok aktivitas adalah *Inventory turnover* (ITO).

5. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Brigham & Houston, (2019:119), *Return On Assets* merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan keseluruhan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini berperan sebagai alat evaluasi dalam mengukur seberapa besar tingkat pengembalian investasi yang diperoleh melalui optimalisasi penggunaan aset perusahaan. *Return On Assets* merefleksikan efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

ROA merupakan indikator kunci dari kinerja operasional karena rasio ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, termasuk aset lancar dan aset tetap (Pratama et al., 2025). Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba menggunakan aset yang dimiliki, sehingga mencerminkan manajemen yang efektif, produktivitas aset yang optimal, serta daya saing perusahaan di pasar. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah mengindikasikan bahwa aset belum dimanfaatkan secara maksimal atau perusahaan menghadapi hambatan operasional, biaya tinggi, atau pendapatan yang kurang memadai (Pratama et al., 2025).

Menurut Brigham & Houston, (2019:119), ROA dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$$

6. *Debt to Equity Rasio (DER)*

Siswanti (2023), *Debt to equity ratio* adalah metrik yang menilai proporsi modal perusahaan yang dibiayai melalui utang dibandingkan ekuitas. Rasio ini menggambarkan keseimbangan antara pendanaan eksternal dari kreditur dan modal internal dari pemegang saham, DER memberikan gambaran seberapa besar risiko keuangan yang harus dihadapi perusahaan, semakin tinggi proporsi utang terhadap ekuitas, maka semakin besar beban bunga dan kewajiban pengembalian yang harus dipenuhi, sehingga tingkat leverage perusahaan meningkat dan persepsi risiko investor pun membesar (Harfianto et al., 2025). Sebaliknya, tingkat DER yang moderat atau rendah mencerminkan disiplinnya struktur modal perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan cakupan utang dengan kewaspadaan, yang pada gilirannya dianggap sebagai sinyal positif terhadap stabilitas keuangan dan daya tahan perusahaan dalam menghadapi tekanan eksternal (Harfianto et al., 2025). Oleh karena itu, dalam konteks pasar modal, DER berfungsi sebagai sinyal kredibel apabila memiliki karakteristik costliness (biaya tinggi untuk meniru), verifiability (dapat diverifikasi melalui laporan keuangan), dan persistence (berkembangan yang konsisten) yang dapat memengaruhi

ekspektasi investor terhadap arus kas masa depan, premi risiko yang diminta, serta akhirnya memengaruhi penilaian perusahaan dan harga sahamnya (Nur et al., 2024). Menurut Fatihudin (2024:101), DER dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

7. *Inventory turnover (ITO)*

Inventory turnover merupakan salah satu rasio dalam manajemen aset atau rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa sering persediaan perusahaan berputar dalam satu periode, biasanya selama satu tahun. Rasio ini memberikan gambaran kepada investor mengenai tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aset yang berbentuk persediaan, sehingga dapat mencerminkan efisiensi operasional dalam aktivitas penjualan dan pengendalian stok (Brigham & Houston, 2019:111), rasio perputaran persediaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengonversi persediaan menjadi penjualan secara cepat dan efisien. Semakin tinggi nilai ITO, maka semakin baik perusahaan dalam mengelola persediaan karena barang tidak terlalu lama mengendap di gudang, sehingga risiko kerusakan, kedaluwarsa, maupun biaya penyimpanan dapat ditekan. Sebaliknya, tingkat perputaran persediaan yang rendah dapat menjadi indikasi adanya kelebihan stok, penurunan penjualan, atau ketidaktepatan manajemen dalam

memproyeksikan permintaan pasar (Wang, 2025). Menurut Brigham & Houston, (2019:111), ITO dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{ITO} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian empiris telah menganalisis hubungan antara rasio keuangan dan harga saham. Berikut temuan dari studi-studi terkait:

1. Nurmiaswari et al., (2025) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Inventory Turn Over*, *Debt to equity ratio*, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ITO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Pengaruh variabel DER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini memiliki kesamaan karena sama-sama meneliti pengaruh ITO dan DER terhadap harga saham pada sektor energi. Adapun perbedaannya terletak pada penambahan variabel moderasi ukuran perusahaan dalam penelitian tersebut, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel moderasi.
2. Sherly & Sihono (2024) melakukan penelitian Pengaruh ROA, ITO, DER, dan CR terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2020–2022. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga

saham. Sementara itu, variabel ITO berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya ROA yang mempengaruhi harga saham, sedangkan ITO, CR, dan DER tidak memberikan pengaruh signifikan pada harga saham perusahaan selama periode penelitian yang diuji. Penelitian ini memiliki kesamaan karena sama-sama meneliti pengaruh ROA, ITO, dan DER terhadap harga saham. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor energi, sedangkan penelitian tersebut mencakup perusahaan di seluruh sektor yang terdaftar di BEI.

3. Safalah & Paramita, (2024) melakukan penelitian tentang Pengaruh ROE, DER, EPS, PER terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi periode 2019–2022, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh variabel DER tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini memiliki kesamaan karena sama-sama meneliti pengaruh DER terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi. Adapun perbedaannya terletak pada variabel dan fokus penelitian, di mana penelitian ini menambahkan ROA dan ITO, sedangkan penelitian tersebut memasukkan faktor makroekonomi seperti nilai tukar, harga minyak dunia, dan inflasi.
4. Kinasih & Yoganingsih (2023) melakukan penelitian tentang Analisis DER, ROA, FATO, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan sektor transportasi, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa

variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Pengaruh variabel DER tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini memiliki kesamaan karena sama-sama meneliti pengaruh ROA dan DER terhadap harga saham. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi, sedangkan penelitian tersebut meneliti perusahaan sektor transportasi.

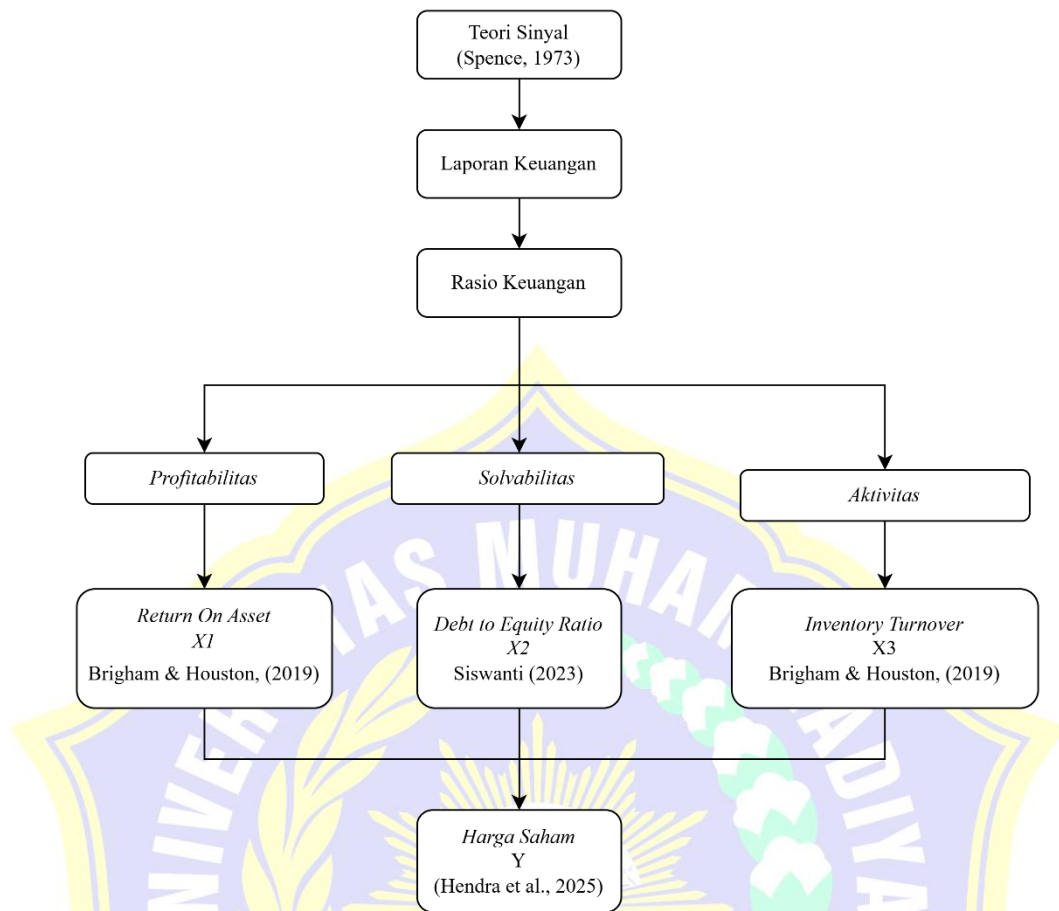
5. Safitri & Damayanti (2023) melakukan Pengaruh CR, ROA, DER, TATO terhadap Harga Saham pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017–2021. berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pengaruh variabel rasio solvabilitas (DER) positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Pengaruh variabel rasio aktivitas (termasuk ITO/TATO) tidak signifikan terhadap harga saham. Namun secara simultan, gabungan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini memiliki kesamaan karena sama-sama meneliti pengaruh ROA, DER, dan ITO terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi. Adapun perbedaannya terletak pada periode penelitian dan fokus analisis, di mana penelitian ini menggunakan periode yang lebih baru serta menitikberatkan pada pengaruh parsial masing-masing variabel terhadap harga saham.

6. Siswanti (2023) melakukan penelitian berjudul Pengaruh ITO DER, dan TIE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018–2021. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ITO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, serta DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini memiliki kesamaan karena meneliti pengaruh ITO dan DER terhadap harga saham. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan sektor penelitian, yaitu sektor energi dalam penelitian ini dan sektor manufaktur dalam penelitian tersebut.

C. Kerangka Berpikir dan Model Analisis

1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar konseptual yang disusun melalui integrasi antara temuan empiris, hasil pengamatan lapangan, dan tinjauan pustaka yang mendukung serta relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam konteks penelitian, kerangka ini berfungsi sebagai pijakan teoritis yang mencakup teori, prinsip, dan konsep-konsep yang mendasari arah analisis. Pada bagian ini, setiap variabel yang diteliti dijelaskan secara rinci dan dikaitkan secara logis dengan isu yang diangkat, sehingga mampu memberikan acuan yang kuat dalam menjawab rumusan masalah penelitian (Zahra Syahputri et al., 2023).



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, Teori Sinyal digunakan sebagai dasar analisis karena teori ini menekankan bahwa informasi yang dipublikasikan perusahaan, termasuk rasio keuangan, akan ditangkap oleh investor sebagai sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Perubahan pada rasio keuangan seperti *Return On Assetss* (ROA), *Debt to equity ratio* (DER), dan *Inventory turnover* (ITO) dapat berfungsi sebagai sinyal penting yang direspons oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi.

ROA dipilih karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang

dimilikinya. ROA memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas manajemen dalam mengelola aset secara produktif (Dzakwan et al., 2023). ROA dalam Perspektif teori sinyal, informasi mengenai tingkat profitabilitas yang tercermin dalam ROA merupakan sinyal yang disampaikan manajemen kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. ROA yang tinggi menjadi sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional yang efisien dan prospek pertumbuhan yang baik, sehingga dapat meningkatkan minat investor dan berdampak pada kenaikan harga saham. Sebaliknya, penurunan ROA memberikan sinyal negatif terkait penurunan profitabilitas, yang dapat menurunkan kepercayaan pasar dan menekan harga saham.

DER digunakan karena rasio ini menunjukkan struktur pendanaan perusahaan serta tingkat risiko yang ditanggung akibat penggunaan utang. DER menggambarkan sejauh mana perusahaan mengandalkan pendanaan eksternal dibandingkan modal sendiri (Munfaqiroh & Putri, 2020). DER dalam perspektif teori sinyal, menjelaskan mengenai struktur modal dimana DER merupakan sinyal yang diberikan manajemen kepada investor untuk menilai tingkat risiko dan kesehatan keuangan perusahaan. DER yang berada pada tingkat optimal memberikan sinyal positif bahwa perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara risiko dan pengembalian, serta memiliki stabilitas finansial yang baik. Namun, DER yang terlalu tinggi memberikan sinyal negatif mengenai tingginya risiko gagal bayar dan tekanan keuangan, yang dapat menurunkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Dengan

demikian, perubahan DER akan dipersepsikan pasar sebagai sinyal penting terkait risiko keuangan perusahaan.

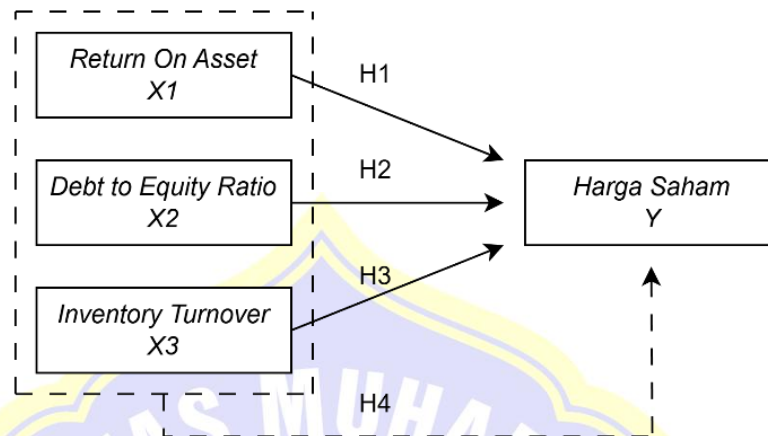
ITO dipilih karena rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan mampu mengelola persediaan secara efisien suatu aspek penting bagi perusahaan sektor energi yang sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku seperti batu bara. ITO menunjukkan kecepatan perusahaan dalam mengonversi persediaan menjadi penjualan sehingga menjadi indikator penting efisiensi operasional (Fitria & Suartini, 2021). ITO dalam perspektif teori sinyal, memberikan informasi mengenai tingkat perputaran persediaan yang tercermin dalam ITO, sinyal yang disampaikan manajemen kepada pasar yaitu mengenai efektivitas aktivitas operasional perusahaan.

ITO yang meningkat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan dapat mengelola stok secara optimal dan menjaga kelancaran suplai produksi. Sebaliknya, penurunan ITO baik karena gangguan pasokan, kebijakan pemerintah, maupun penumpukan persediaan menjadi sinyal negatif bahwa perusahaan menghadapi hambatan operasional. Setiap perubahan pada ketiga rasio tersebut memberikan sinyal yang direspons oleh pasar dan membentuk ekspektasi investor. Sinyal-sinyal inilah yang pada akhirnya memengaruhi minat beli investor dan berdampak pada pergerakan harga saham perusahaan di pasar modal.

2. Model Analisis

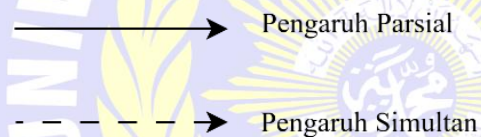
Model analisis dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat bantu untuk menginterpretasikan hubungan antar variabel yang diteliti, serta

mendukung proses penarikan kesimpulan secara sistematis berdasarkan data yang telah diperoleh.



Gambar 2.2 Model Analisis

Keterangan :



D. Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengidentifikasi dan membuktikan hubungan antara kedua variabel yang diteliti (Hasanah & Irnawati, 2025). Maka peneliti menyusun hipotesis, sebagai berikut:

1. H1 : Diduga terdapat pengaruh signifikan *Return On Assets* (X1) terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan batu bara di BEI (2020-2024).

2. H2 : Diduga terdapat pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* (X2) terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan batu bara di BEI (2020-2024).
3. H3 : Diduga terdapat pengaruh signifikan *Inventory turnover* (X3) terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan batu bara di BEI (2020-2024)
4. H4 : Diduga terdapat pengaruh simultan *Return On Assets* (X1), *Debt to Equity Rasio* (X2), dan *Inventory Turnover* (X3) terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan batu bara di BEI (2020-2024).

